

**TRADISI PERAHU BIDAR SEBAGAI WARISAN BUDAYA DALAM
KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA PALEMBANG****ANDRIAMELLA ELFARISSYAH^{1*)}, SITI GOMO ATTAS²⁾****Korespondensi Penulis: andriamellaelfarisya@gmail.com***¹⁾ Universitas Muhammadiyah Palembang***Jl. Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Selatan***²⁾ Universitas Negeri Jakarta***Jl. Rawamangun Muka Raya No.11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta**Disubmit: Oktober 2021; Direvisi: Februari 2022; Diterima: Maret 2022**DOI: 10.35706/judika.v10i1.5842***ABSTRACT**

The bidar boat tradition is one of the cultural heritages for the Palembang people that deserves to be preserved. The existence of the bidar boat race is always awaited by the Palembang people, because this tradition has values for the Palembang people which is known as a maritime area. The purpose of this research is to find out the history of the bidar boat tradition on the Musi River and the efforts are done by the government and the community in preserving the bidar tradition as a cultural heritage for the Palembang people. This study used the qualitative method, research data was obtained through interview, observation and library research. Researcher described the history of the bidar boat tradition as a cultural heritage and the government and community efforts in preserving the bidar boat tradition as cultural heritage on the Musi River. This research is expected to be evidence that there is relationship between this bidar tradition as an ancestral cultural heritage that must be preserved so that it can be passed down by next generation for the Palembang people.

Keywords: Bidar Boat, Cultural Heritage, Tradition

ABSTRAK

Tradisi Perahu Bidar adalah salah satu warisan budaya pada masyarakat kota Palembang yang patut untuk dilestarikan. Keberadaan perlombaan perahu bidar selalu dinantikan oleh masyarakat Palembang, karena tradisi ini memiliki nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat kota Palembang yang dikenal sebagai wilayah maritim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah tradisi perahu bidar di Sungai Musi dan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi bidar sebagai warisan budaya pada masyarakat Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data-data penelitian didapat melalui wawancara, observasi dan tinjauan pustaka. Peneliti mendeskripsikan tentang sejarah tradisi perahu bidar sebagai warisan budaya dan upaya-upaya pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi perahu bidar disungai mus. Penelitian ini kedepannya diharapkan sebagai bukti bahwa adanya kaitan antara perlombaan tradisi bidar ini sebagai warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan sehingga bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya pada masyarakat kota Palembang.

Kata Kunci: Perahu Bidar, Warisan Budaya, Tradisi

PENDAHULUAN

Sungai Musi terletak di kota Palembang dengan Panjang 750 km, sungai ini membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian ulu dan bagian ilir. Jembatan Ampera yang menjadi ikon kota Palembang pun melintas di atas

sungai ini. Sejak zaman Kerajaan Sriwijaya hingga sekarang, sungai ini terkenal sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat Palembang. Sungai musi merupakan salah satu potensi wisata bagi masyarakat kota Palembang, seperti yang dikatakan Sujali (Amdani, 2008) bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, mencakup alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Seni dayung tradisional ini sudah ada sejak zaman dulu hingga sekarang. Kemudian dilestarikan menjadi sebuah tradisi tahunan sebagai warisan budaya yaitu festival perahu yang dilakukan oleh masyarakat Palembang dan pemerintah. Seiring perubahan zaman untuk meneruskan sejarah dan kebudayaan, tradisi bidar tetap dilanjutkan sampai saat ini. Melalui wawancara dengan Budayawan Palembang, R. M. Ali Hanafiah mengatakan perlombaan perahu Bidar sebenarnya sudah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan lebih rinci lagi menjelaskan berdasarkan catatan sejarah bahwa lomba perahu bidar pertama kali juga diselenggarakan pada saat zaman kolonial Belanda, tepatnya saat perayaan ulang tahun Ratu Belanda, Wilhelmina, sekitar tahun 1898. Sejak itu masyarakat Palembang memandangnya sebagai warisan sejarah yang telah menjadi kebudayaan masyarakat Palembang secara turun menurun. Budaya itu akan selalu hidup apabila masyarakat yang memiliki mendukungnya (Horton, 2009).

Perlombaan perahu bidar ini biasanya dapat disaksikan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus dan Hari Jadi Kota Palembang tanggal 17 Juni. Ribuan penonton menyaksikan lomba tersebut dari kedua sisi sungai dan jembatan Ampera. Tujuan Bidar ini meneruskan sejarah Kesultanan Palembang Darussalam sebagai warisan budaya leluhur bagi masyarakat kota Palembang. Menurut Davison dan Conville (1991), warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Semenjak adanya pandemi Covid 19 melanda di kota Palembang, pihak pemerintah memutuskan untuk meniadakan sementara perlombaan bidar disungai musi.

Perlombaan tradisi perahu bidar diadakan sementara, supaya dapat menekan bertambahnya penyebaran virus ini ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi walau begitu masih ada masyarakat Palembang yang masih menjalankan tradisi ini sebagai kebiasaan hidup mereka yang memang tinggal dialiran sungai musi. Salah satu tradisi perlombaan bidar yang digelar pada tanggal 06 bulan juni tahun 2021 dengan memperhatikan aturan protokol kesehatan menggunakan masker bagi pendayung perahu bidar dan penonton. Lomba perahu bidar ini merupakan bagian program pariwisata di perairan yang dicanangkan oleh bapak Kepala Staf TNI AL Laksanaka Yudo Margono. Lomba perahu bidar mini ini diharapkan bisa dikembangkan menjadi potensi wisata bahari di kota Palembang.

Pada perlombaan sekarang, satu perahu didayung oleh belasan pendayung. Ukuran Perahu bidar ini lebih kecil spesifikasinya, panjang 29 m dan lebar 1,5 m, serta tinggi 80 cm. Perahu Bidar jenis ini membutuhkan sekitar 51 orang untuk pendayungnya, Bahkan, secara rinci menurut bapak R. M. Ali Hanafiah sebagai budayawan Palembang. Bidar kini terancam punah, ini terlihat dari terus menurunnya jumlah peserta lomba Bidar dari tahun ke tahun. Belum lagi dibutuhkan dana besar untuk perawatan perahu Bidar dan biaya operasional saat bertanding yang mahal. Tetapi walau begitu tradisi perahu bidar dan kegunaanya masih ada dan tetap dijaga kelestariannya sebagai warisan budaya hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Menurut Davison dan Conville (1991) bahwa pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tidak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang. Untuk itu tujuan penulisan ini yaitu mengenai (1) sejarah tradisi perahu Bidar bagi masyarakat Palembang; (2) upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tradisi perahu Bidar sebagai warisan budaya.

METODOLOGI

Objek penelitian yang dikaji dalam tulisan ini adalah tradisi perahu bidar sebagai warisan budaya pada masyarakat Palembang di Sumatra Selatan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode untuk mengeksplorasi, memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, diantaranya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum, dan menafsirkan data

Dalam melakukan penelitian, peneliti melibatkan diri sendiri sebagai instrument penelitian untuk mendapatkan data-data berupa informasi melalui wawancara (*interview*) dengan para informan yaitu budayawan Palembang dari Dinas Pariwisata kota Palembang dan masyarakat Palembang. Teknik wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini.

Peneliti juga sudah menyaksikan pertunjukan perlombaan bidar di kampung Bahan Binaan Lanal Palembang tepatnya ditepian sungai Musi kelurahan 15 Ulu kecamatan Jakabaring Palembang pada hari Minggu tanggal 06 bulan Juni 2021 lewat *youtube channel* dan penonton langsung yang datang dengan menerapkan protokol Kesehatan ditengah pandemi Covid-19. Selain itu data-data juga didapatkan melalui studi literatur yaitu cara mencari data serta informasi yang berkaitan dengan topik tradisi perahu bidar sebagai warisan budaya bagi masyarakat kota Palembang baik dari buku-buku maupun internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi dari data-data yang didapat melalui wawancara, observasi dan studi literatur, dapat dianalisis mengenai hal-hal berikut: (1) sejarah tradisi perahu Bidar bagi masyarakat Palembang dan (2) upaya pemerintah dan masyarakat Palembang dalam melestarikan tradisi Bidar sebagai warisan budaya.

Sejarah-Sejarah Tradisi Perahu Bidar bagi Masyarakat Palembang

Sejarah tradisi perahu bidar pada masyarakat Palembang menurut cerita rakyat dan catatan sejarah yang didapat yaitu (a) legenda tradisi perahu Bidar pada masyarakat Palembang; (b) mistis tradisi perahu Bidar pada masyarakat Palembang; (c) sejarah tradisi perahu Bidar sebagai warisan budaya; (d) istilah kampung pendayung Bidar.

Legenda Tradisi Perahu Bidar pada Masyarakat Palembang

Menurut cerita dan kepercayaan masyarakat Palembang berdasarkan informasi dari wawancara dengan budayawan R. M. Ali Hanafiah, adanya legenda perihal tradisi lomba bidar sebagai warisan budaya secara turun menurun. Awal perlombaan bidar, ini mulanya dari cerita Palembang di zaman dulu tentang legenda Putri Dayang Merindu. Putri Dayang Merindu adalah seorang putri cantik jelita yang diperebutkan oleh dua orang pria. Menurut kisah, kedua pria tersebut mencintai Putri Dayang Merindu hingga akhirnya mereka menjadikan bidar sebagai perlombaan untuk memenangkan hati sang putri, perlombaan bidar ditonton seluruh masyarakat di sungai Musi.

Hingga pada akhirnya dalam perlombaan bidar itu tidak ada yang menang, karena dua pria tersebut ditemukan tak bernyawa di bawah bidar yang terbalik. Kedua pemuda itu sama kuat dan sama cepat. Keduanya pun menggunakan tenaga dalam masing-masing untuk mencapai garis finish pada waktu bersamaan. Penduduk sungai Musi melihat kedua pemuda tertelungkup di perahu masing-masing, karena sudah tidak bernyawa lagi. Putri Dayang Merindu memilih bunuh diri dengan pisau beracun ditusukkan ke dadanya. Sebelum Putri Dayang Merindu bunuh diri, dirinya meminta setelah ia mati agar tubuhnya dibela dua untuk dikuburkan bersama dua orang yang mencintainya.

Seluruh penduduk sangat menghormati dan menyanjung Putri Dayang Merindu karena berani berlaku adil terhadap pemuda yang mencintainya. Sejak saat itu, apabila penduduk setempat pun akan mengadakan acara perlombaan tradisi perahu bidar disungai Musi untuk memperingati mending Putri Dayang Merindu yang merupakan idola seluruh penduduk. Maka dari itu, perlombaan tradisi bidar

memang sudah dilakukan secara turun menurun sebagai warisan budaya leluhur bagi masyarakat kota Palembang.

Mistis Tradisi Perahu Bidar pada Masyarakat Palembang

Berdasarkan temuan hasil melalui wawancara dengan budayawan Palembang, R. M. Ali Hanafiah mengatakan bahwa setelah legenda Putri Dayang Merindu merakyat, lomba bidar rutin diselenggarakan dan menimbulkan kisah baru yaitu berdasarkan cerita turun-temurun, para peserta lomba bidar biasanya melakukan semacam ritual di tempat prasasti Kedukan Bukit, Karang Anyar, Palembang supaya dapat memenangkan perlombaan perahu bidar. Selain itu juga ada kisah mistis yang mengiringinya. Salah satunya adalah tentang buaya Pemulutan yang selalu mendorong Bidar. Konon, ini dapat dipercaya jika pendayung lomba Perahu Bidar adalah orang yang berasal dari daerah Pemulutan, besar kemungkinan mereka akan menang karena bantuan buaya.

Ada juga beberapa ritual khusus yang dilakukan oleh beberapa kelompok perahu bidar, namun ritual itu tergantung kepercayaan. Sebelum bertanding, mereka terlebih dahulu mengkramasi perahu bidar dengan menggunakan kembang tujuh warna, lalu disebar ke seluruh bagian Bidar. Menurut budayawan Palembang, R. M. Ali Hanafiah, ini menggunakan bunga tujuh warna, lalu disiram ke perahu bidar. Ini adalah suatu ritual kepercayaan untuk perlindungan diri dari orang yang ingin berbuat jahat dan suatu permohonan kelancaran berlayarnya perahu bidar dalam mengikuti perlombaan disungai musi.

Di perlombaan perahu bidar, sebelum perlombaan dimulai terlebih dahulu dilakukan ritual doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan sedekah keselamatan. Ini merupakan kegiatan ritual untuk keselamatan bagi para pendayung bidar sebagai permohonan perlindungan dan ucapan terimakasih kepada Tuhan. Mistis-mistis semacam ini masih dipercayai dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Palembang hingga sekarang, karena hal ini merupakan suatu hal kepercayaan yang sudah menjadi tradisi leluhur dalam kehidupan masyarakat kota Palembang.

Sejarah Tradisi Perahu Bidar sebagai Warisan Budaya Bagi Masyarakat Palembang

Mengulas kembali kisah mengenai perahu bidar, ini dulunya untuk menjaga keamanan wilayah perairan di Palembang. Maka diperlukan sebuah perahu yang dapat berjalan cepat. Kesultanan Palembang membentuk patroli sungai dengan menggunakan perahu ini yang dinamai perahu pancalang sebelum dikenal dengan nama perahu bidar. Pancalang ini punya arti perahu yang bisa dengan cepat menghilang. Untuk bentuknya sendiri, perahu pancalang ini memiliki panjang 10 sampai 20 m dan lebar 1,5 m sampai 3 m.

Daya tampung pancalang bisa bermuatan hingga 50 orang, agar lebih cepat dikayuh dan menghilang. Karena bermuatan banyak orang, Pancalang bisa dijadikan sebagai alat angkutan transportasi sungai. Raja-raja dan pangeran juga sering menggunakan pancalang untuk pelesiran. Dilansir dari buku Ensiklopedi Indonesia, terbitan W. Van Hove *Bandung's Gravenhage*, gambaran dan bentuk pancalang merupakan perahu yang tidak berlunas, selain sebagai perahu penumpang, perahu ini juga dijadikan sarana untuk berdagang di sungai. Atapnya berbentuk kajang, kemudinya berbentuk dayung dan digayung dengan galah atau bambu.

Para ahli sejarah berpandangan, perahu pancalang inilah asal mulai dari lahirnya perahu bidar. Agar terjaga kelestarian perahu bidar, digelarlah lomba perahu Bidar yang berlangsung sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Lomba ini sering disebut *wong doeloe* dengan sebutan *kenceran*. Selain itu, perlombaan ini juga sudah ada sekitar tahun 1898, saat perayaan ulang tahun Ratu Belanda, yaitu Wilhelmina. Perlombaan ini pun tidak hanya digelar saat memperingati hari ulang tahun ratu, tapi juga saat pesta yang digelar para pejabat pemerintahan Belanda. Perlombaan perahu Bidar seperti yang diketahui Bersama, ini memang sudah menjadi tradisi warga masyarakat Palembang di Sumatera Selatan. Maka tradisi ini harus dilestarikan dan diadakan sebagai kebiasaan orang Palembang yang tinggal di aliran Sungai Musi pada setiap perayaan penting. Perahu bidar biasanya terdiri dari 10-15 pendayung, dimana posisi yang berada di bagian depan perahu bernama Juru Batu, fungsinya sebagai pengatur dan memberi

komando kepada rekan-rekannya. Pendayung di bagian belakang bernama Kemudi. Tugasnya, untuk meluruskan jalan. Pendayung di bagian tengah disebut Penarik, yang berfungsi melihat pergerakan lawan, sementara di tengah ada seorang Penimba yang bertugas membuang air yang masuk ke dalam bidar. Kemudian ada satu lagi yang memiliki peran penting yakni Juragan. Posisinya paling tengah dan berdiri sepanjang pertandingan. Juragan bisa disebut juga Pawang Bidar, yang bertugas mengatur kekompakan dan mengawasi gerak gerik musuh.

Acara perahu bidar ini di sungai Musi juga disaksikan oleh ribuan masyarakat Palembang, sebagian masyarakat yang ingin menonton memadati pelataran Benteng Kuto Besak dan ada juga yang memilih menyaksikan perlombaan dari atas jembatan ampera sungai Musi. Ketika masih berada dalam pandemic Covid 19 pun, beberapa anggota masyarakat yang didukung stakeholder tetap menggelar tradisi lomba bidar ini di aliran sungai musu pada tahun ini. Meski begitu protokol Kesehatan selalu diterapkan dan dijaga seperti dengan menggunakan masker. Adanya nilai-nilai budaya yang tercermin pada saat perlombaan bidar yaitu menjaga dan melestarikan tradisi ini sebagai kebiasaan masyarakat Palembang yang tinggal dialiran sungai musu.

Istilah Kampung Pendayung Bidar

Ada beberapa kampung yang tinggal dialiran-aliran sungai musu diketahui sebagai tempat yang melahirkan para pendayung perahu bidar yang handal. Kampung Keramasan merupakan suatu tempat permukiman masyarakat yang berada di sungai Keramasan, anak sungai Musi. Sejak dahulu, Kampung Keramasan memang dikenal sebagai daerah yang menghasilkan para pendayung perahu bidar. Mereka biasanya disewa sejumlah para pihak seperti pemerintahan, organisasi maupun perusahaan, untuk membawa perahu bidar mereka yang dilombakan.

Selain kampung Keramasan, ada terdapat juga kampung Kertapati dan Ulu yang berada di tepi sungai Ogan, ini juga merupakan anak sungai Musi, Kampung-kampung ini juga biasanya menghasilkan para pendayung perahu Bidar yang handal. Sebagian dari mereka merupakan atlet dayung Sumatera Selatan yang dilahirkan dari masyarakat di kampung-kampung yang memiliki tradisi dan

kebiasaan hidup tersebut yang tinggal di aliran-aliran sungai musi di kota Palembang.

Para pendayung yang memang merupakan keturunan masyarakat kampung-kampung tersebut, tidak ada yang berpendidikan khusus. Mereka hanya mendapat pelatihan dari pendayung sebelumnya seperti keahlian yang didapat dari keluarga mereka sebelumnya. Pendayung bidar sudah terlatih dan terbiasa menggunakan perahu bidar dimulai sejak kecil. Terbiasa hidup dengan menggunakan perahu bidar dalam kegiatan sehari-hari dialiran-aliran sungai musi, maka tradisi ini sudah menjadi kebiasaan hidup bagi mereka secara turun menurun yang menjadi warisan budaya dan sampai sekarang masih tetap dijaga kelestariannya.

Upaya Pemerintah dan Masyarakat Palembang dalam Melestarikan Tradisi Bidar sebagai Warisan Budaya

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dahulu. Tetapi hal-hal tersebut seringkali diabaikan, malah dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang terabaikan, terlantar, bahkan hamper hilang keberadaannya. Padahal banyak bangsa lain yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati diri bangsa mereka, karena memiliki warisan budaya yang sedikit.

Kita sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan warisan budaya justru mengabaikan warisan budaya yang tidak ternilai tersebut. Hal ini membuat kondisi yang sungguh kontradiktif. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya berusaha melestarikan warisan budaya kita. Upaya pelestarian tradisi lomba bidar di sungai musi kota Palembang, ini merupakan upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang panjang dan lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu kekonsistenan dalam pelestarian budaya sebagai upaya yang berkelanjutan atau terus menerus. Menurut Peraturan Bersama Menteri (PBM) antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata menerbitkan PBM Nomor 42 dan Nomor 40 Tahun

2009 tentang Pedoman Pelestarian Kebudayaan “Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis”.

Pelestarian budaya bukanlah sesuatu hal yang sesaat saja atau hanya berupa kepentingan. Pelestarian tradisi bidar ini tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh pemerintah dan masyarakat luas. Para pakar pelestarian budaya harus bisa merangkul masyarakat yang bersemangat berbudaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Pelestarian budaya akan dapat bertahan dan berlanjut jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Hal ini sangat dibutuhkan seorang penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai pihak pemerintah dan lapisan masyarakat.

Selain itu, bukan hanya dibutuhkan pelestarian tradisi perlombaan bidar saja, melainkan harus ada juga pengembangan wisata ini yang menjadi perhatian. Hal ini dapat berjalan semestinya, jika mendapatkan dukungan pemerintah dan masyarakat yang ada di sekitar objek wisata. Dukungan pemerintah dan masyarakat berupa partisipasi mereka dalam menyediakan apa yang dibutuhkan oleh wisatawan seperti, ketersediaan makanan dan minuman, terpat bermalam, souvenir, dan kebutuhan lainnya seperti kebersihan dan kenyamanan. Hal ini dapat mendukung berjalannya proses perlombaan bidar disungai musi menjadi lebih baik. Partisipasi masyarakat akan tercipta apa bila masyarakat sekitar mendapatkan manfaat yaitu berupa peningkatan pendapatan dengan adanya tradisi perlombaan bidar.

Sungai Musi merupakan salah satu sungai terpanjang di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri. Di sepanjang sungai Musi akan banyak ditemukan beberapa keindahan alam. Selanjutnya juga merupakan sarana transportasi dari beberapa daerah di Sumatera Selatan yang akan menuju ke kota Palembang. Sepanjang sungai akan banyak terdapat tempat persinggahan. Kehidupan masyarakat di pinggiran sungai Musi di kota Palembang sebagian besar masih tergantung dengan aktivitas di sepanjang sungai Musi seperti nelayan, jasa angkutan sungai, pengrajin, pedagang, dan lain lain.

Untuk itu perlombaan bidar merupakan tradisi yang sangat berpotensi dan bernilai bagi semua lapisan masyarakat, apabila ini bisa tetap dilestarikan

keberadaannya bahkan jika bisa dikembangkan sebagai warisan budaya di kota Palembang. Selama ini dapat ditemui perkembangan aktivitas bisnis di sepanjang sungai musi seperti pasar terapung dan rumah makan terapung hingga pom bensin terapung. Oleh karena itu dapat di lihat bahwa ada potensi bisnis kecil yang dapat berkembang disepanjang sungai Musi yang dapat juga ikut dikembangkan melalui pergelaran perlombaan bidar sebagai warisan budaya.

Budayawan Palembang, R. M. Ali Hanafiah lebih jelas mengatakan lomba bidar di sungai Musi ini sangat berpotensi bagi kota Palembang, apabila semua pihak dapat bergerak dan mendukung kegiatan ini. Tetapi apabila melihat keadaan sekarang ini bisa saja menghilang, jika tradisi ini tidak dilestarikan secara serius. Ditambah dengan keadaan pandemi Covid 19 yang masih dikhawatirkan menyebar, ini bisa dilihat bagaimana keputusan pemerintah untuk meniadakan perlombaan bidar disungai musi ini lebih kurang dari dua tahun ini.

Sebelum Covid 19 melanda kota Palembang, penyelenggaraan di sungai Musi tidak pernah sepi penonton. Masyarakat menyaksikannya dari atas Jembatan Ampera sebagai ikon kota Palembang yang sudah mendunia. Kemeriahan itu tidak pernah berkurang hingga saat ini. Dengan dukungan Pemerintah Kota (Pemkot) Palembang, lomba perahu Bidar di setiap HUT Kemerdekaan RI dan hari jadi Palembang ini selalu ditunggu masyarakat Palembang, bahkan sampai mancanegara. Wali kota Palembang, Harnojoyo mengungkapkan, setiap dilaksanakan lomba perahu bidar di sungai Musi, antusias masyarakat kota Palembang sangat tinggi. "Saya berkeinginan mengundang seluruh kabupaten/kota se-Sumsel, bahkan beberapa negara untuk berpartisipasi dalam lomba perahu bidar ini," ungkapnya.

Tetapi ternyata akhir tahun-tahun sebelumnya ini menurunnya jumlah perahu Bidar yang ikut dalam lomba. Berkat kepedulian Pemkot Palembang, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Palembang, yang memberikan biaya pemeliharaan sebesar Rp. 5.000.000,- per perahu, hal ini dapat membuat angin segar bagi para pendayung perlombaan bidar sehingga ini masih dapat bertahan baik. Upaya ini memang belum dikatakan maksimal, karena untuk Pemeliharaan perahu bidar per tahunnya lebih dari angka itu. Oleh karenanya perlu dukungan dari berbagai pihak,

termasuk BUMN, agar budaya asli kota Palembang ini dapat dipertahankan melalui cara penambahan jumlah hadiah bagi pemenang lomba bidar. Selain itu, peran pihak lembaga swasta dan *stakeholder* ikut turut membantu dalam pelestarian lomba mini bidar dialiran sungai musi sebagai kebiasaan orang Palembang ditengah pandemic Covid 19 yang melanda ini, tetapi walau begitu protokol kesehatan tetap dijaga saat berlangsungnya lomba mini Bidar.

Seperti diketahui Lanal Palembang menyelenggarakan Danlanal Cup I lomba perahu Bidar mini di kampung Bahari binaan Lanal Palembang di tepian sungai Musi di kelurahan 15 Ulu, kecamatan Jakabaring Palembang pada hari Minggu, tanggal 6 bulan Juni 2021. Lomba ini diikuti 40 perahu Bidar mini masing – masing berisi lima orang pendayung. Selama lomba bidar mini ini seluruh peserta menerapkan protokol kesehatan Covid 19 untuk mencegah meluasnya penyebaran Covid 19 di kota Palembang. Lomba perahu Bidar mini Danlanal Cup I merupakan bagian program dari Lanal Palembang untuk membentuk kampung bahari nusantara di sungai Ogan untuk meningkatkan potensi maritim di kota Palembang.

Adanya dukungan pihak pemerintah, peran BUMN, lembaga swasta dan partisipasi masyarakat dalam tetap menjaga dan melestarikan tradisi perahu Bidar sebagai warisan budaya patut diapresiasi. Dengan semua komponen upaya yang dilakukan oleh semua pihak, ini diharapkan supaya tradisi perahu bidar sebagai warisan budaya disungai musi padamasyarakat Palembang akan tetap selalu ada dan diharapkan ada perbaikan yang lebih baik lagi buat generasi masa depan. mini bidar dialiran sungai musi sebagai kebiasaan orang Palembang atau warisan budaya leluhur yang patut untuk dilestarikan keberadaanya.

SIMPULAN

Salah satu tradisi lomba perahu di sungai Musi adalah perahu Bidar. Lomba ini biasanya digelar setiap tahun dalam merayakan hari kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus dan hari jadi kota Palembang, 17 Juni. Namun pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 2021 ini tidak digelar karena pandemi Covid-19. Tetapi walau begitu masih ada peran lembaga swasta dan *stakeholder*

ikut mengadakan lomba perahu bidar untuk masyarakat Palembang yang tinggal dialiran-aliran sungai Musi.

Adanya cerita legenda, kepercayaan dan mistis yang mengiringi tradisi perahu bidar pada masyarakat Palembang merupakan bukti perjalanan warisan budaya yang diwariskan secara turun menurun dan patut dilestarikan melalui upaya-upaya dari pemerintah dan masyarakat Palembang supaya keberadaan tradisi perahu bidar akan selalu ada sebagai warisan budaya di kota Palembang. Oleh karena itu semestinya masyarakat Palembang yang didukung oleh pihak pemerintah serta peran stakeholder akan selalu berupaya untuk menjaga kelestarian tradisi perahu Bidar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amdani, S. 2008. *Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Pantai di Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi pada Program Sarjana. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Creswell, W. J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davison, G. dan Conville, C. M. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard: Allen & Unwin.
- Horton, P. B. 2009. *Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.